

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pengembangan desa wisata berbasis potensi alam, pertanian, sosial dan budaya lokal dapat menjadi pengembangan potensi wisata masyarakat. Pengembangan masyarakat berbasis pariwisata dapat melibatkan Masyarakat dari daerahnya sendiri (Rorah, 2012). Hal ini sejalan dalam pengembangan sumber daya alam dan manusianya. Dalam mengembangkan desa wisata harus memperhatikan bagaimana masyarakat dapat dipromosikan dan terus dikembangkan agar potensi desa dan masyarakat dapat berkembang secara optimal. Konsep desa wisata budaya dapat menjadi faktor utama yang mendorong masyarakat dalam meningkatkan taraf hidup. Keunikan desa wisata budaya tidak terlepas dengan adanya *Indigenous Knowledge System* yaitu sebuah konsep kearifan lokal atau sistem pengetahuan lokal. Indigenous dapat didefinisikan sebagai masyarakat adat, aktual atau nyata. Masyarakat adat sering dikaitkan dengan masyarakat menggunakan frase "adat", yang mengacu pada kelompok masyarakat dengan hukum adat atau komunitas adat di wilayah geografis atau di daerah tujuan wisata. Mengenai pemanfaatan masyarakat adat. Berdasarkan hal tersebut, muncul istilah *indigenous tourism* yang dapat menjadi alternatif bagi masyarakat dalam pengembangan pariwisata. Gagasan pengembangan wisata adat tampaknya masih berlaku terhadap konsep Pariwisata secara umum tanpa adanya tindakan khusus untuk mengembangkan *Indigenous Tourism* dalam suatu daerah. Potensi wisata daerah yang beragam dan unik ini dapat menjadi alasan bagi wisatawan untuk melakukan ekspolarasi dan menambahkan *experience* tertentu ketika sedang berwisata. Dengan adanya motif dan kebutuhan wisatawan dalam mengeksplorasi suatu daerah atau wilayah ini menjadi alasan mengapa konsep *indigenous tourism* perlu dikembangkan untuk kemajuan suatu desa wisata.

Pengembangan desa wisata berbasis potensi alam, pertanian, sosial dan budaya lokalitas dapat menjadi pengembangan potensi wisata masyarakat. Pengembangan masyarakat berbasis pariwisata dapat melibatkan masyarakat desa itu sendiri, hal ini dapat meningkatkan infrastruktur di sebuah desa serta kualitas industri pariwisata (Prastowo & Budiana, 2016). Pariwisata budaya berhubungan erat dengan daya tarik wisata budaya. Penjelasan Rencana Induk Pembangunan Kepariwisataan Nasional (RIPPARNAS) pasal 14 ayat (1) huruf b menjelaskan bahwa daya tarik wisata budaya adalah daya tarik wisata berupa hasil olah cipta, rasa dan karsa manusia sebagai makhluk budaya. Wisata budaya adalah wisata yang aspek atau nilai budayanya terkait dengan adat, tradisi, dan warisan budaya masyarakat suatu daerah. (Kristiningrum, 2014). Warisan budaya bangsa Indonesia mewujudkan dalam berbagai bentuk baik berupa artefak (*tangible*) maupun tradisi (*intangible*) yang diungkap dan patut diapresiasi oleh para cendekiawan setempat agar lebih memahami arti penting dari warisan budaya ini. Namun, warisan budaya ini memiliki daya tarik sebagai properti wisata budaya atau *heritage tourism*. Salah satu warisan budaya khususnya Suku Sunda yang masih dijaga kelestariannya di permukiman tradisional Tatar-Sunda adalah Kampung Naga di Desa Glasar, Kecamatan Salawu, Kabupaten Tasikmalaya.

Lokasi Kampung Naga terletak secara budaya di antara perbukitan di daerah Salawu di selatan daerah jalur Garut-Tasikmalaya, atau lebih tepatnya di Desa Neglasari, Kecamatan Salawu, Tasikmalaya Kabupaten, Provinsi Jawa Barat berbatasan dengan Ciwulan sungai ke utara dan timur, lalu ke barat dan selatan berbatasan dengan perbukitan. Jalan menuju Kampung Naga lumayan curam, kita harus menuruni 340 anak tangga, dan keunikan setiap orang yang turun ke kampung Naga adalah jumlah anak tangga yang sama. Kampung Naga terletak di antara perbukitan di daerah Salawu yang berupa lembah, jadi jauh dari hiruk pikuk lalu lintas regional jalur selatan Garut-Tasikmalaya.

Kampung Naga merupakan kampung adat yang masih lestari, mereka masih memegang teguh tradisi nenek moyang mereka. Mereka menolak campur tangan dari luar jika itu merusak dan membahayakan keberlanjutan desa. Namun, asal muasal desa ini sendiri tidak menyimpan secercah harapan. Tidak ada cerita yang jelas, kapan dan siapa pendirinya serta apa yang melatarbelakangi terbentuknya desa dengan budaya yang masih kental dengan tradisi ini. Dengan pola kehidupan yang unik dan daerah yang masih sangat asri, maka dikembangkan pariwisata dengan menyajikan keindahan alam dan keunikan budaya yang menjadi Daya Tarik wisata yang banyak dikunjungi oleh khalayak orang. Masyarakat adat Kampung Naga yang menempati areal seluas 1,5 hektar ini masih mempertahankan nilai-nilai dan tradisi warisan nenek moyangnya, sebagaimana dikemukakan (Suganda, 2006) bahwa “Masyarakat Kampung Naga sebagai bagian dari masyarakat Sunda telah memperkaya budaya Sunda”. dimana asas-asas yang diwariskan nenek moyangnya ternyata memiliki kearifan dalam sistem pengetahuan lokal”, yang telah ditemukan oleh manusia. Satu hal yang dipertahankan adalah pengelolaan lingkungan yang selama ini dipertahankan.

Nilai kearifan lokal kawasan Kampung Naga agar tetap terjaga keberadaannya dapat didukung dengan melibatkan masyarakat setempat dalam pengembangan *Community Based Tourism* di Kawasan-kawasan wisata Kampung Naga. Keterlibatan masyarakat lokal merupakan contoh nyata kepedulian masyarakat terhadap potensi destinasi wisata dan sumber daya alam lainnya, memastikan ekosistem tetap terjaga dan tetap berfungsi sebagaimana mestinya. Nilai-nilai kearifan lokal yang ada di dalamnya akan menghasilkan sinergi positif untuk mengobarkan kembali semangat mencintai lingkungan dan kebanggaan nasional melalui wujud kepedulian masyarakat dalam menjaga dan melestarikan destinasi wisata dan lingkungan sekitarnya. Masyarakat di sekitar lokasi wisata memiliki banyak potensi, terutama dalam hal menjaga agar objek wisata tetap terbuka untuk bisnis. Pemerintah, sektor komersial, dan masyarakat sendiri akan mendapatkan manfaat dari partisipasi aktif masyarakat. Selain itu, pencapaian ini akan

dapat meningkatkan perekonomian mereka, mengurangi kemiskinan, dan menciptakan lapangan kerja.

Pariwisata berbasis masyarakat (CBT) adalah gagasan untuk menciptakan atraksi wisata sambil memberikan kontrol lebih besar kepada masyarakat setempat untuk merencanakan, mengelola, dan membuat keputusan yang mempengaruhi pertumbuhan destinasi. (Murphy & Murphy, 2004). Pariwisata Berbasis Masyarakat (CBT), di sisi lain, adalah sebuah konsep yang bertujuan untuk memungkinkan masyarakat untuk lebih menghargai nilai-nilai dan sumber daya yang mereka miliki, seperti budaya, adat istiadat, makanan, dan cara hidup, menurut Baskoro, BRA 2008 *Community Based Tourism (CBT)*. Masyarakat adalah elemen utama yang memikat pengunjung untuk merasakan pengalaman dalam konteks pengembangan pariwisata. Nilai-nilai kearifan lokal dan bentuk-bentuk kepedulian masyarakat dalam menjaga dan melindungi destinasi wisata dan lingkungannya akan bekerja sama secara konstruktif untuk menghidupkan kembali kebanggaan nasional dan kecintaan terhadap lingkungan. Masyarakat di sekitar lokasi wisata memiliki banyak potensi, terutama dalam hal menjaga agar objek wisata tetap terbuka untuk bisnis. Pemerintah, sektor komersial, dan masyarakat itu sendiri akan mendapatkan keuntungan dari partisipasi aktif masyarakat.

Masyarakat akan dapat menerima berbagai hal dan terlibat langsung dalam kegiatan pariwisata, mulai dari pelaksanaan, pengelolaan, dan penilaian, dengan menerapkan konsep pariwisata berbasis masyarakat, di mana individu-individu yang melaksanakan dan mengawasi kegiatan pariwisata berada. Dikatakan bahwa pariwisata berbasis masyarakat melibatkan masyarakat dalam pengambilan keputusan, yang mana hal ini sangat penting untuk mengelola lokasi wisata. Tidak diragukan lagi bahwa peran masyarakat itu sendiri sangat penting bagi keberhasilan pariwisata berbasis masyarakat.

Dalam paparan latar belakang diatas maka diharuskan penelitian mengenai Analisis Pelestarian Budaya Lokal di Kampung Naga berbasis

Community Based Tourism dengan tujuan untuk mengetahui dan mengkaji bagaimana peran masyarakat lokal dalam pengembangan pariwisata di Kampung Naga serta mengetahui bagaimana cara masyarakat lokal tetap memaknai kearifan lokal seiring berjalannya Pariwisata di Kampung Naga. Penelitian ini penting karena mengkaji bagaimana partisipasi masyarakat dalam mengembangkan pariwisata di Kampung Naga, selain itu penelitian ini juga mengkaji bagaimana masyarakat lokal Kampung Naga tetap menjaga kelestarian adat budaya leluhur sementara perubahan jaman sudah semakin modern, Dari penelitian ini pembaca dapat memperoleh informasi atau data untuk melakukan riset selanjutnya.

1.2 Rumusan Masalah

Dari latar belakang diatas dapat dituliskan bahwa rumusan masalah dari penelitian ini adalah :

1. Bagaimana bentuk kegiatan pariwisata di Kampung Naga?
2. Bagaimana peran pariwisata berbasis masyarakat dalam menjaga dan melestarikan budaya di kampung naga?
3. Bagaimana nilai kearifan lokal dapat dilestarikan di Kampung Naga?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian sebagaimana yang telah dijabarkan di Rumusan Penelitian diatas yaitu sebagai berikut :

1. Mengetahui bagaimana bentuk pariwisata di Kampung Naga.
2. Mengetahui dan memahami bagaimana peran pariwisata berbasis masyarakat dalam menjaga dan melestarikan budaya di Kampung Naga
3. Mengatahui bagaimana masyarakat memaknai kearifan lokal di Kampung Naga

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi pembaca secara :

1. Secara Teoritis

Penelitian yang akan dilakukan ini diharapkan nantinya dapat menjadi referensi dan bahan studi perbandingan untuk menambah pengetahuan khususnya dalam implementasi *Community Based Tourism* (CBT) di Kampung Naga.

2. Secara Praktis

a. Untuk Peneliti

Peneliti berharap dengan adanya penelitian ini, dapat menambah pengetahuan mengenai *Community Based Tourism* dan bagaimana cara melestarikan budaya lokal seiring perkembangan jaman. Selain itu peneliti berharap dapat mengasah keterampilan di bidang penelitian agar lebih baik lagi kedepannya.

b. Untuk Masyarakat dan Pengelola Wisata Kampung Naga

Bagi masyarakat, sebagai bahan masukan bagi Kampung Naga dalam melakukan pengembangan pariwisata berbasis masyarakat. Selain itu penelitian ini diharapkan dapat menyumbangkan gagasan baru dan evaluasi terhadap pengembangan pariwisata di Kampung Naga.

c. Untuk Peneliti Selanjutnya

Sebagai bahan informasi dan perbandingan bagi peneliti selanjutnya yang akan melakukan penelitian yang sama mengenai Pengembangan Pariwisata Berbasis Lokal dalam Menjaga Eksistensi Budaya di Kampung Naga.

1.5 Struktur Organisasi Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan Etnografi. Pendekatan etnografi dilakukan terhadap Desa adat Kampung Naga dengan tujuan untuk mengetahui secara detail bagaimana pariwisata berbasis masyarakat dalam melestarikan budaya lokal di Kampung Naga. Subyek dalam penelitian ini dipilih menggunakan teknik *purposive criterion* yaitu memilih informan dengan pertimbangan tertentu. Pertimbangan tertentu ini, misalnya orang tersebut yang dianggap paling tahu tentang pembahasan penelitian, atau mungkin informan sebagai penguasa sehingga akan memudahkan peneliti

menjelajahi obyek atau situasi organisasi yang diteliti. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi yang dibutukan dalam penelitian. Dalam upaya untuk memudahkan pemahaman isi dari laporan penelitian ini, laporan akan terbagi menjadi 5 bab. Kelima bab tersebut meliputi:

BAB I PENDAHULUAN

Pada bab ini berisi tentang pemaparan latar belakang mengapa penulismelakukan penelitian dengan judul tersebut, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat/signifikansi penelitian, dan struktur organisasi tugas akhir skripsi.

BAB II KAJIAN PUSTAKA

Pada bab ini menyajikan teori-teori yang digunakan dalam menguatkan penelitian, penelitian terdahulu yang relevan, dan kerangka konseptual.

BAB III METODE PENELITIAN

Pada bab ini berisi tentang penjelasan metode penelitain, meliputi, desain penelitian, setting dan partisipan penelitian, reknik pengumpulan data, jenis dan sumber data, etis penelitian, analisis data dan validasi data.

BAB IV TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini membahas tentang temuan yang diperoleh melalui analisis data dan pembahasan atas temuan penelitian.

BAB V SIMPULAN, IMPLIKASI, DAN REKOMENDASI

Pada bab ini menjelaskan tentang simpulan, implikasi, dan rekomendasi dari hasil penelitian yang telah dilakukan.